

HUBUNGAN PERAWATAN GENETALIA DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN AL IMAN SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG

Anggun Mita Arismaya*, Ari Andayani**, Moneca Diah L***

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo
Email: arianday83@yahoo.co.id

ABSTRAK

Perawatan genitalia dilakukan untuk menjaga alat kelamin agar terhindar dari infeksi. Salah satu masalah yang timbul apabila perawatan genitalia tidak dilakukan dengan baik adalah keputihan. Keputihan apabila tidak ditangani akan berakibat fatal, karena dapat menjalar ke organ reproduksi lainnya. Untuk itu diperlukan perawatan genitalia yang baik untuk menghindari kejadian keputihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perawatan genitalia dengan kejadian keputihan pada santriwati Pondok Pesantren Al Iman Sumowono. Desain penelitian yang digunakan adalah deskripsi korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*, pengambilan data menggunakan data primer (kuesioner). Populasi dalam penelitian ini adalah santriwati Pondok Pesantren Al Iman Sumowono, yang sudah mengalami menstruasi yaitu 67 santriwati. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yaitu 67 responden. Didapatkan hasil perawatan genitalia dalam kategori baik 38,8%, sedangkan dalam kategori kurang baik 61,2%. Untuk kejadian keputihan dengan kategori fisiologi 19,4% dan 80,6% dalam kategori patologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perawatan genitalia dengan kejadian keputihan pada santriwati Pondok Pesantren Al Iman Sumowono, dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan nilai $p (0,012 < 0,05)$. Bagi santriwati agar menjaga organ reproduksinya terutama daerah genitalia agar tetap bersih dan kering untuk menghindari penyakit yang mungkin timbul akibat organ reproduksi yang tidak terjaga kebersihannya terutama terhadap kejadian keputihan.

Kata kunci : perawatan genitalia , kejadian keputihan, santriwati

LATAR BELAKANG

Masalah kesehatan reproduksi menjadi perhatian bersama dan bukan hanya individu yang bersangkutan, karena dampaknya luas menyangkut berbagai aspek kehidupan dan menjadi parameter kemampuan negara dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat. Sebagai ketetapan yang dimaksud dengan kesehatan reproduksi adalah kemampuan seorang wanita untuk memanfaatkan alat reproduksi dan mengatur kesuburannya (fertilitas) dapat menjalani kehamilan dan persalinan secara aman (Manuaba, 2009; h. 7).

Kesehatan reproduksi menjadi bagian yang sangat penting untuk dijaga. Banyak penyakit yang bisa timbul saat perempuan kurang memperhatikan kesehatan

reproduksinya. Salah satu masalah reproduksi yang sering dialami yaitu keputihan. Keputihan adalah kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir menyerupai nanah. (Bahari, 2012; h. 9).

Keputihan adalah satu diantara tiga masalah wanita yang semula dianggap remeh dan lama kelamaan menjadi serius bahkan menjadi parah. Setidaknya 75% wanita pernah mengalami masalah keputihan, setidaknya sekali seumur hidup. Penyebab keputihan adalah suatu kondisi dimana cairan yang berlebihan keluar dari vagina. Dalam istilah medisnya, keputihan biasa disebut flour albus. Penyebabnya jamur *Candida Albicans* (Shadine, 2012).

Menurut WHO (*World Health Organization*) hampir seluruh wanita dan remaja pernah mengalami keputihan, 60% pada remaja dan 40% pada Wanita Usia

Subur (WUS). Sedangkan menurut penelitian di Indonesia, wanita yang pernah mengalami keputihan, sebanyak 75% mengalami keputihan minimal 1 kali dalam seumur hidupnya dengan 50% pada remaja dan 25% pada WUS. Ini berbeda tajam dengan negara lain kejadian keputihan hanya 25% (Ratna, 2013).

Perawatan genitalia merupakan cara menjaga kebersihan diri dan menjaga kesehatan agar terhindar dari infeksi. Untuk itu perlu dilakukan perawatan alat reproduksi secara teratur seperti melakukan pembersihan dengan air dan melakukan cebok yang benar yaitu dari arah depan ke belakang. Dalam perawatan genitalia dianjurkan untuk membilas dan menggosok bagian vagina dengan cermat, terutama setelah buang air kecil. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah tertinggalnya sisa air kemih ataupun kotoran lainnya. Setelah itu keringkan vagina dengan menggunakan tisu ataupun handuk kecil (Pribakti, 2010; h. 10).

Keputihan bisa berakibat fatal apabila tidak ditangani dengan baik. Kemandulan dan kehamilan diluar kandungan atau kehamilan ektopik merupakan dua dari berbagai macam akibat yang bisa disebabkan oleh masalah keputihan. Gejala awal kanker rahim biasanya juga diawali dengan adanya masalah keputihan. Tidak diragukan lagi, kanker leher rahim merupakan salah satu jenis penyakit yang berbahaya dan jika tidak ditangani dengan baik bisa berujung pada kematian (Hamid, 2010; h.21).

Berdasarkan data Dinkes tahun 2013 jumlah remaja putri di Kabupaten Semarang yaitu 76.123 jiwa berusia 15-24 tahun. Menurut Wiwit (2008) di salah satu SMAN Kabupaten Semarang didapatkan dari 50 siswi yang diwawancarai terdapat 48 (96%) siswi yang mengalami keputihan, sebanyak 23 (47,9%) siswi yang mengalami keputihan karena ketidaktahuan tentang merawat organ genitalia eksterna dan 25 (52,1%) siswi karena ketidak seimbangan hormon.

Pondok Pesantren Al Iman merupakan Yayasan Pondok Pesantren yang terdiri dari asrama putri dan asrama putra. Dimana lokasi pondok tersebut jauh

dari perkotaan, pondok pesantren ini terletak pada daerah yang dingin dan lembab, lingkungan di dalam pondok kurang bersih dan kurang terjaga, jadi apabila kesehatan reproduksi tidak dijaga dengan baik memungkinkan mudahnya perkembangbiakan bakteri dan jamur di sekitar alat kelamin. Kehidupan di asrama sangat beragam, kebersamaan dan rasa kekeluargaan sangat kental, sehingga disana terdapat kebiasaan saling bergantian handuk maupun pakaian, mereka tidak menyadari bahwa apabila handuk tersebut dipakai untuk mengeringkan alat kelamin kemungkinan akan berakibat menyebarnya bakteri dari satu orang ke orang lain. Hal ini merupakan salah satu faktor risiko yang menyebabkan terjadinya keputihan.

Berdasarkan hasil study pendahuluan Bulan Oktober 2014, dari 10 santriwati Pondok Pesantren Al Iman terdapat 8 (80%) santriwati memiliki perawatan genitalia yang kurang seperti tidak mencuci tangan terlebih dahulu sebelum membersihkan genitalia, tidak menggunakan sabun saat membersihkan genitalia, tidak mengeringkan genitalia setelah cebok, sedangkan 2 (20%) diantaranya memiliki perawatan genitalia yang baik seperti mencuci tangan terlebih dahulu sebelum membersihkan genitalia, menggunakan sabun saat membersihkan genitalia dan mengeringkan genitalia setelah cebok. Dari 10 santriwati tersebut 7 (70%) santriwati mengalami keputihan abnormal seperti gatal-gatal dan warna kekuningan dan 3 (30%) diantaranya mengalami keputihan yang normal dengan ciri tidak gatal dan tidak berbau.

Berdasarkan data diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan perawatan genitalia dengan kejadian keputihan di pondok pesantren Al Iman Sumowono Kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah deskripsi korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*, pengambilan data menggunakan data primer (kuesioner). Populasi dalam penelitian ini adalah santriwati Pondok Pesantren Al Iman Sumowono yang sudah mengalami

menstruasi yaitu 67 santriwati. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Total Sampling*, dimana semua santriwati diambil sebagai responden. Penelitian ini menggunakan analisis data secara univariat yaitu untuk melihat distribusi frekuensi dari masing-masing variabel independen dan dependen, kemudian juga dilakukan analisis bivariat untuk melihat hubungan kedua variabel dengan menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perawatan Genitalia Pada Santriwati Pondok Pesantren Al Iman Sumowono

Perawatan Genitalia	Frekuensi	Presentase
Baik	26	38,8
Kurang Baik	41	61,2
Jumlah	67	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Al Iman Sumowono perawatan genitalia pada santriwati yang termasuk dalam kategori baik sebanyak 26 responden (38,8 %), yang termasuk kategori kurang baik sebanyak 41 responden (61,2%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Keputihan Pada Santriwati Pondok Pesantren Al Iman Sumowono

Kejadian Keputihan	Frekuensi	Persentase
Fisiologi	13	19,4
Patologi	54	80,6
Jumlah	67	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar santriwati Pondok Pesantren Al Iman mengalami keputihan patologi yaitu sebanyak 54 responden (80,6%), sedangkan santriwati yang mengalami keputihan fisiologi sebanyak 13 responden (19,4%)

Tabel 3 Tabel Silang antara Perawatan Genitalia dengan Kejadian Keputihan Pada Santriwati Pondok Pesantren Al Iman Sumowono

Perawatan Genitalia	Kejadian Keputihan				Total	P Value	
	Patologi		fisiologi				
	F	%	F	%			
Kurang Baik	37	90,2	4	9,8	41	61,2	0,012
Baik	17	65,4	9	34,6	26	38,8	
Jumlah	54	80,6	13	19,4	67	100,0	

Tabel 3 menunjukkan bahwa santriwati yang memiliki perawatan genitalia kurang baik dan mengalami keputihan patologi sebanyak 37 responden (90,2%), santriwati yang memiliki perawatan genitalia baik dan mengalami keputihan patologi sebanyak 17 responden (65,4%), sedangkan santriwati yang memiliki perawatan genitalia kurang baik dan mengalami keputihan fisiologi sebanyak 4 responden (9,8%), serta santriwati yang memiliki perawatan genitalia baik dan mengalami keputihan fisiologi sebanyak 9 orang (34,6%). Berdasarkan prosentase, santriwati yang mengalami keputihan fisiologi lebih banyak terjadi pada santriwati yang memiliki perawatan genitalia baik dibandingkan dengan santriwati yang memiliki perawatan genitalia kurang baik.

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,012$ ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perawatan genitalia dengan kejadian keputihan pada santriwati Pondok Pesantren Al Iman Sumowono.

Pembahasan

Hubungan Perawatan Genitalia Dengan Kejadian Keputihan Pada Santriwati Pondok Pesantren Al Iman Sumowono

Diketahui bahwa hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa santriwati yang memiliki perawatan genitalia kurang baik dan mengalami keputihan patologi sebanyak 37 responden (90,2%), sedangkan santriwati yang memiliki perawatan genitalia baik dan mengalami keputihan patologi sebanyak 17 responden (65,4%). Hasil uji statistik *Chi-*

Square menunjukkan bahwa nilai $p = 0,012$ ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perawatan genetalia dengan kejadian keputihan pada santriwati Pondok Pesantren Al Iman Sumowono.

Banyak masalah yang timbul apabila perawatan genetalia tidak dilakukan dengan baik, salah satu masalah yang muncul apabila perawatan genetalia tidak dilakukan dengan baik adalah terjadinya keputihan patologis, hal ini sesuai dengan Hamid Bahari (2012) bahwa faktor penyebab keputihan adalah kesalahan dalam melakukan perawatan genetalia seperti tidak mencuci tangan terlebih dahulu sebelum membersihkan alat kelamin, membersihkan alat kelamin dari arah yang salah (dari depan ke belakang), penggunaan celana dalam yang ketat, penggunaan celana dalam yang tidak menyerap keringat, sering kali bertukar celana dalam dan handuk dengan orang lain.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2011) yang berjudul "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genetalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi SMA Negeri 4 Semarang". Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan genetalia eksterna dengan kejadian keputihan. Hal ini terlihat dari nilai $p = 0,027$ ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak.

Perawatan genetalia memang seharusnya dilakukan dengan baik untuk menjaga organ kewanitaan tetap kering dan bersih. Apabila perawatan genetalia tidak dilakukan dengan baik, kebersihan dan kelembaban daerah sekitar alat kelamin tidak dijaga, akan memungkinkan berkembangnya bakteri dan jamur yang merugikan, bakteri dan jamur tersebut akan menyebabkan infeksi pada sekitar alat kelamin. Infeksi yang terjadi pada sekitar alat kelamin akan menyebabkan terjadinya keputihan patologi.

Keputihan sebaiknya diobati sejak dini, begitu timbul gejala. Karena keputihan yang sudah kronis dan berlangsung lama

akan lebih susah diobati. Keputihan apabila dibiarkan akan menjalar ke rongga rahim kemudian ke saluran indung telur dan sampai ke rongga panggul. Keputihan patologi tersebut apabila tidak segera ditangani akan berdampak negatif. Menurut Hamid (2010) dampak yang dapat terjadi akibat keputihan adalah kemandulan dan kehamilan diluar kandungan atau kehamilan ektopik dan dapat menyebabkan kematian. Kematian tersebut disebabkan karena adanya perdarahan yang disebabkan oleh kehamilan ektopik. Gejala awal kanker rahim biasanya juga diawali dengan adanya masalah keputihan. Tidak diragukan lagi, kanker leher rahim merupakan salah satu jenis penyakit yang berbahaya dan jika tidak ditangani dengan baik bisa berujung pada kematian.

Keputihan patologi dapat disebabkan oleh adanya bakteri, perubahan hormon, penggunaan AKDR dan cara perawatan genetalia yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan Shadine (2012) bahwa keputihan patologi disebabkan karena adanya masalah jamur dan bakteri. Jamur dan bakteri tersebut dapat muncul karena kebersihan organ genetalia yang kurang terjaga. Apabila kondisi organ genetalia dalam keadaan yang kotor akan memungkinkan berkembangnya bakteri dan jamur yang dapat menyebabkan keputihan patologi.

Penelitian sejenis yang dapat mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dhuangga (2014) mengenai "Beberapa faktor yang dapat menyebabkan keputihan". Faktor yang dapat menyebabkan keputihan diantaranya yaitu jamur *Kandidiadiis vagina* dan perawatan organ reproduksi.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Perawatan Genetalia pada santriwati Pondok Pesantren Al Iman Sumowono, Kabupaten Semarang tahun 2015 sebagian besar dalam kategori kurang baik yaitu sebanyak 61,2%, sedangkan yang termasuk kategori baik sebanyak 38,8%.
2. Kejadian keputihan pada santriwati Pondok Pesantren Al Iman Sumowono, Kabupaten Semarang

tahun 2015 sebagian besar responden mengalami keputihan patologi yaitu sebesar 80,6%, sedangkan yang mengalami keputihan fisiologi sebanyak 19,4%.

3. Hasil analisis *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perawatan genetalia dengan kejadian keputihan pada santriwati Pondok Pesantren Al Iman Sumowono, Kabupaten Semarang tahun 2015 dengan nilai $p = 0.012$ ($p < 0,05$).

Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Al Iman Sumowono
Pondok Pesantren agar lebih memperhatikan santriwatinya untuk menjaga lingkungan sekitar agar tetap bersih, lebih aktif meminta tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan kepada santriwati mengenai kesehatan organ reproduksi.
2. Bagi Petugas Kesehatan
Petugas kesehatan agar dapat memberikan penyuluhan tentang perawatan genetalia secara rutin khususnya pada sekolah-sekolah, pondok pesantren dan remaja untuk meningkatkan pengetahuan tentang perawatan genetalia sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi angka kejadian keputihan.
3. Bagi Peneliti
Peneliti lain diharapkan meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi keadaan keputihan.
4. Bagi Santriwati Pondok Pesantren Al Iman Sumowono
Santriwati agar lebih memperhatikan organ reproduksinya dan melakukan perawatan genetalia dengan cara menjaga alat kelamin tetap bersih dan kering, mencuci tangan sebelum dan sesudah membersihkan alat kelamin, tidak menggunakan celana dalam yang ketat, rutin memotong sebagian rambut genetaliannya, menggunakan pembersih kimiawi yang mempunyai kandungan pH 3,5-4,5, tidak menggunakan bedak pada alat kelamin, rutin mengganti

pembalut saat sedang menstruasi, segera memeriksakan dirinya ke dokter apabila mengalami keputihan yang menyebabkan rasa nyeri pada saat BAK dan mengalami keputihan dalam waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Gusti. (2013). *Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Cara Mencegah Dan Mengatasi Keputihan Di Klinik Remaja Kiswara PKBI Bali*. Jurnal dunia kesehatan volume 2
- Bahari, Hamid. (2010). *Cara Mudah Atasi Keputihan*. Jogjakarta: Buku Biru.
- Dinkes Kab Semarang. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang*. 2013.
- Eliya R, Dwi N, Irna H. (2013). *Perilaku Remaja Putri Dalam Merawat Organ Genetalia Eksterna Selama Menstruasi Pada Siswi Kelas XI Di MAN Dolopo Kabupaten Madiun*. Madiun. Jurnal Kesehatan Akbid Harapan Mulya.
- Faisal, Rezha. (2014). *Bahaya Penggunaan cairan Pembersih Kewanitaan Secara Berlebihan*. <http://www.wolipop.com>. Diakses tanggal 18 Mei 2015.
- Manan, E. (2011). *Miss V*. Jogjakarta: Buku Biru.
- Manuaba. (2009). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta. Buku Kedokteran EGC.
- Mirza. (2008). *Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Penanganan Keputihan Pada Siswi Pondok Pesantren Darul Hasanah Kalikondang Demak*. Karya Tulis Ilmiah: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Novrinta, Donatalia. (2011). *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genetalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi SMA Negeri 4 Semarang*. Karya Tulis Ilmiah: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro

- Pribakti. (2010). *Tips dan Trik Merawat Organ Intim*. Jakarta : Sagung Seto.
- Putri, Wiwit. (2008). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Merawat Organ Genitalia Eksterna Wanita Dengan Keputihan*. Jurnal Kesehatan
- Sari Ratna, Amalia Amirul. (2013). *Efektifitas Poliresulen Vaginal Suppositoria Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Desa Latukan RT 3/ RW 1 Kecamatan Karanggeneng Lamongan*. Jurnal Kesehatan.
- Shadine, Mahannad. (2012). *Penyakit Wanita*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R & D*. Bandung : Alfabeta.